

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU DI MAN 1 MOJOKERTO

Nasehatu Solehah^{1*}, Juli Amaliyah Nasucha²

^{1,2} Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

*Email: nasehatussholehah25@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the application of clinical supervision in improving teacher professionalism at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. This study uses a qualitative type with a case study approach. In this study, the researcher took the object of research at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. The results of this study are, first, the principal and the supervision team in implementing clinical supervision starting from the preliminary meeting stage, then the classroom observation stage of teachers and the last stage of follow-up results of clinical supervision of teachers in order to improve teacher professionalism. The implementation of clinical supervision by the principal and the supervision team of Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto is a process to find out if there are any deviations in the implementation of the plan so that corrective efforts can be made immediately. The principal does it on a scheduled basis and is carried out not only by the principal but is given authority to senior teachers who already have good competence to be able to help carry out the supervision activities. Second, the implications of clinical supervision carried out by the principal and the supervision team on educators at Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto have been implemented in accordance with the existing stages so that they have a positive influence on improving teacher professionalism. Teachers also increasingly understand the duties of professional educators. Through clinical supervision, the Head of Madrasah together with the team can provide deeper and more sustainable support to teachers, by holding training, education and training for teachers, thereby improving the quality of teaching and learning in the Madrasah.

Keywords : Supervision; Clinical; Professionalism; Teacher.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan supervisi klinis dalam peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, Kepala madrasah dan tim supervisi dalam melaksanakan supervisi klinis dimulai dari tahap pertemuan pendahuluan, lalu tahap observasi kelas terhadap guru dan yang terakhir tahap tindak lanjut hasil supervisi klinis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalitas guru. Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala madrasah dan tim supervisi Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto merupakan proses untuk mengetahui ada tindakan penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan. Kepala madrasah melakukannya secara terjadwal dan dilaksanakan tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah akan tetapi diberikan kewenangan terhadap guru senior yang sudah memiliki kompetensi yang baik untuk dapat membantu melaksanakan kegiatan supervisi tersebut. Kedua, implikasi Supervisi klinis yang dilakukan

kepala madrasah beserta tim supervisi terhadap pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada sehingga membawa pengaruh positif terhadap peningkatan profesionalitas guru. Guru-guru juga semakin mengerti tugas pendidik yang profesional. Melalui Supervisi klinis Kepala madrasah Bersama dengan tim dapat memberikan dukungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan kepada guru, dengan cara mengadakan diklat-diklat, Pendidikan dan pelatihan kepada guru, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

Kata Kunci: Supervisi; Klinis; Profesionalitas; Guru.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, mensukseskan program pendidikan guru merupakan ujung tombak terdepan. Guru dituntut memiliki kompetensi serta profesional dibidangnya dibuktikan dengan kepemilikan sertifikasi guru. Guru yang secara konsisten mencapai potensi maksimalnya dianggap profesional, serta berinovasi berdasarkan fungsi dan tugasnya guna mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Dalam proses pengimplementasiannya, guru memiliki fungsi dan tugas yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 (1) dan (2), menguraikan tentang peran dan tanggung jawab guru. Disebutkan bahwa; (1) Tenaga kependidikan bertugas mengelola, mengembangkan, mengawasi, dan memberikan pelayanan teknis guna menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; dan (2) Guru adalah tenaga profesional yang bertugas menyelenggarakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan nasihat dan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi.¹

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan, guru merupakan salah satu komponen internal organisasi pendidikan yang memegang peranan sangat penting. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, guru menjadi inovator dalam pelaksanaan program pendidikan yang beragam. Namun efektivitas dan profesionalisme guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu program pendidikan yang dibuat oleh pengambil kebijakan pendidikan.²

Supervisi pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dalam perspektif modern, supervisi merupakan suatu upaya untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, khususnya sebagai bentuk bimbingan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam proses belajar mengajar.

¹ Salma Salma, "Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 2, no. 3 (1 Oktober 2022): 250, <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1529>.

² Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 18.

sedangkan menurut konsep lama, supervisi dilakukan dalam bentuk pemeriksaan atau mencari kesalahan.³

Pada dasarnya, supervisi memuat sejumlah tugas utama, termasuk pembinaan berkelanjutan, pengembangan profesional staf, dan peningkatan lingkungan pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan siswa. Dengan kata lain, pengawasan adalah proses yang membantu dan mengembangkan guru guna menunjang perbaikan serta peningkatan profesionalitas.

Supervisi klinis merupakan salah satu pendekatan dalam supervisi pendidikan. supervisi klinis lebih kooperatif, menempatkan guru seperti teman sejawat, dan memiliki kemampuan berorientasi layanan bersama dengan perlakuan moral dalam membantu guru. Diperkirakan bahwa pengawas harus menggunakan strategi ini untuk membantu guru menjadi lebih profesional. Gagasan supervisi klinis sebagai metode untuk meningkatkan pembelajaran guru didasarkan pada gagasan bahwa proses pembelajaran guru akan berkembang sebagai hasil dari pekerjaannya.⁴

Karena kegiatan supervisi dimaksudkan untuk meningkatkan kondisi pengajaran dan pembelajaran di kelas, maka dari itu supervisi adalah fokus utama pendidikan. supervisi klinis adalah bentuk pembinaan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan masing-masing, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Pelatihan disediakan dengan cara yang memungkinkan instruktur untuk mengidentifikasi kekurangan mereka sendiri dan memperbaikinya dengan cara yang terbuka dan nyata.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam hal melakukan kegiatan supervisi klinis, karena hal itu dapat membantu guru menjadi lebih mahir dalam menyelesaikan tugas pokok pembelajaran. Untuk meningkatkan standar pengajaran, kepala sekolah sebagai supervisor dapat menilai kebijakan dan prosedur kegiatan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang standar manajemen sekolah, tugas pokok dan fungsi kepala sekolah termasuk (1) perencanaan program, (2) implementasi rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, dan (5) sistem informasi sekolah. Tugas dan fungsi utama utama (tugas) melampaui pengawasan sederhana. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika kepala sekolah berkinerja kurang dari optimal ketika

³ Fathul Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 September 2020): 111, <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i2.47>.

⁴ Fathul Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis, 111–12.

menyelesaikan setiap tugas utamanya.⁵ Terlepas dari banyak tugas utama dan tanggung jawab kepala sekolah, fenomena lain yang kerap terjadi dan dapat mengganggu tugas supervisi, ialah adanya kekurangan pada proses implementasi supervisi klinis. Secara khusus dalam supervisi, pengamatan supervisor biasanya sangat luas dan komprehensif, yang mengarah pada interaksi atau umpan balik yang tidak terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu, pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarahan, bahkan berwujud instruksi semata dan tidak melibatkan guru/calon guru dalam proses menganalisis, memperbaiki serta mengembangkan dirinya.

Fenomena tersebut terjadi pada MAN 1 Mojokerto, dimana supervisi klinis dilaksanakan oleh kepala sekolah bersama tim, mengakibatkan proses yang kurang optimal sebab kepala sekolah selaku supervisor tidak mengetahui secara langsung kekurangan guru pada saat disupervisi. Adanya fenomena gap tersebut, maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan mengenai pengimplementasian supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, dalam hal peningkatan profesionalitas guru.

Berdasarkan studi sebelumnya, kepala sekolah yang memiliki peran sebagai supervisor dalam menjalankan tugasnya dianggap efektif. Menurut studi oleh Ghufon dan Mubarak di Kab. Kementerian Agama Demak, kepala sekolah mengawasi proses pemantauan secara bertahap, dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pengamatan, wawancara, dan kunjungan kelas digunakan dalam proses pengawasan. Pengawasan yang efektif memengaruhi seberapa baik para guru belajar, bagaimana rencana pelajaran matang dikembangkan, seberapa baik kegiatan pembelajaran diatur, bagaimana berbagai strategi pembelajaran dan metodologi digunakan, dan bagaimana berbagai teknik evaluasi diterapkan.⁶ Temuan penelitian ini menguatkan pernyataan Lauma dan Pido bahwa kemahiran guru dan kepala sekolah di kelas merupakan komponen kunci yang meningkatkan efektivitas supervisi dengan memperhatikan standar proses pembelajaran PAI.⁷ Keterbatasan waktu dan sumber daya pendidikan kepala sekolah menjadi penghambat permasalahan.

⁵ Permendiknas, N0. 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah (Yogyakarta: Samudra biru, 2011), 80

⁶ Ahmad Ghufon dan Husni Mubarak, "Supervisi Akademik Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Guru," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 2 (30 Desember 2016), <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i2.3000>.

⁷ Ismail Lauma dan Siti Asiah T Pido, "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3, no. 2 (8 Februari 2019): 19–34, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i2.542>.

Penelitian Dewi menunjukkan bahwa tumpang tindih kegiatan menimbulkan tantangan bagi kepala sekolah dalam tugas pengawasannya.⁸ Penelitian lebih lanjut mengenai dampak supervisi klinis kepala sekolah terhadap profesionalisme guru diperlukan mengingat adanya kesenjangan penelitian, yang khususnya relevan dengan peran kepala sekolah sebagai pengawas dan bagaimana kepala sekolah mengalokasikan waktunya dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan situasi di MAN 1 Mojokerto, khususnya guru-guru di sana kurang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya guru yang terlambat, guru yang bolos tanpa memberikan penjelasan, keberagaman siswa di kelas, dan guru yang lalai membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa supervisi klinis sangat penting untuk membantu pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya. Berdasarkan keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertajuk “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalitas Guru di MAN 1 Mojokerto”

METODE PENELITIAN

Metode pilihan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat serta perilaku yang dapat diamati yang berorientasi pada lingkungan dan individu secara holistik (keseluruhan). Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti akan melihat kasusnya yaitu penerapan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru di MAN 1 Mojokerto. Dengan pendekatan penelitian studi kasus, suatu kasus atau fenomena tertentu di masyarakat diselidiki secara menyeluruh untuk melihat konteks, peristiwa, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem, dapat berupa individu, program, kegiatan, peristiwa, atau kumpulan orang yang hadir dalam kondisi tertentu.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸ Fatma Dewi, Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 03 Mei 2019

⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 21.

Hasil Penelitian

1. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah di MAN 1 Mojokerto

Supervisi klinis kepala madrasah di MAN 1 Mojokerto dilaksanakan berdasarkan temuan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Kepala madrasah semata-mata bertugas melakukan pemantauan dalam kegiatan ini. Berikut ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan dalam wawancara oleh Bapak Slamet Hariyanto yang merupakan Kepala perwakilan madrasah MAN 1 Mojokerto:

“Supervisi yang dilakukan kepala madrasah yaitu supervisi kunjungan kelas, jadi kepala Madrasah melihat bagaimana guru mengajar dikelas, sebagai tugas dari bagian kepala madrasah. Kemudian dilanjutkan dengan supervisi individu yaitu kepala madrasah mengajak guru untuk berbincang-bincang guna menindak lanjuti masalah yang terjadi, memberikan motivasi untuk memecahkan masalah yang ada. Agar pembinaan dan bimbingan terhadap guru yang dilakukan adalah dengan maksud mengoptimalkan kemampuan mengajar guru.”

Hasil wawancara dengan bapak Slamet Hariyadi tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu Maisaroh selaku koordinator PKG sebagai berikut: “Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan menggunakan teknik individual yakni dengan metode kunjungan kelas. Setelah menentukan teknik kepala madrasah melakukan perencanaan. Perencanaan ini terdiri dari tahap persiapan yang dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran akan dimulai, tahap pengamatan selama kunjungan kelas, yakni mengamati proses pembelajaran berlangsung, tahap akhir kunjungan, kepala madrasah bersama guru mengadakan diskusi untuk membicarakan hasil-hasil observasi, kemudian melakukan tahap tindak lanjut. Tahapan supervisi yang dilakukan kepala madrasah tersebut adalah untuk mempermudah dalam pelaksanaan supervisi. Dimana tindak lanjutnya nanti akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan keadaan yang ada.”

Dalam hal supervisi klinis dilakukan oleh kepala madrasah secara terjadwal. Selain itu, kepala madrasah mempunyai kekuasaan terhadap guru besar senior yang sudah cukup berkompeten untuk membantu melakukan kegiatan pengawasan tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Maisaroh selaku koordinator PKG sebagai berikut: “Kepala Madrasah menggunakan metode pohon faktor dalam pelaksanaan supervisi, hal ini bertujuan agar semua guru bisa disupervisi. Jadi kepala sekolahnya mensupervisi tangan kanan kirinya yaitu waka dan tim supervisor atau guru senior yang ditunjuk yang golongannya tinggi serta profesionalnya bagus.”

Terkait tentang supervisi klinis di MAN 1 Mojokerto dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu;

a. Tahap pertemuan pendahuluan

Informasi yang dikumpulkan peneliti berasal dari beberapa wawancara dan bersifat objektif. Itu semua sudah terverifikasi dan didapat langsung dari MAN 1 Mojokerto. Tujuan utama dari pertemuan pertama yang disebut juga pertemuan awal ini adalah untuk merancang secara kolaboratif kerangka observasi kelas yang akan dilakukan antara supervisor dan guru sesuai dengan temuan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Slamet Hariyadi, yang menyatakan bahwa: “Untuk perencanaan sudah ada program kerja, kemudian sudah disusun jadwal, itu juga merupakan suatu rencana sudah dirundingkan, bagaimana instrument supervisinya, ada 3 instrumen; ada instrumen perangkat, ada instrumen pelaksanaan, ada instrumen evaluasi. Ada 3 instrumen perangkat RPP khususnya kalau sekarang modul ajar, kemudian pelaksanaan kesesuaian dengan modul ajar, metode atau caranya mengajar seperti apa, penguasaan kelasnya seperti apa, kemudian evaluasinya seperti digital atau manual atau bagaimana, kemudian ada kelengkapan buku kerja, buku kerja itu ada macem-macam ada prota, promes, RPE, RPP, alat evaluasi (remidi/pengayaan). Jadi supervisor nanti setelah masuk kelas mengisi instrumen pelaksanaan yang sebelumnya dilihat itu RPP nya sesuai dengan diinginkan sekolah.”

Guru dan pengawas mempunyai perjanjian kerja sebagai konsekuensi pertemuan awal mereka. Jika kerja sama terjalin pada pertemuan pertama ini, maka tujuan tersebut dapat tercapai. Keberhasilan proses supervisi klinis tahap selanjutnya sangat dipengaruhi oleh hubungan supervisor-guru dan komunikasi yang efektif.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Maisaroh selaku koordinator PKG, yang menyatakan bahwa: “Rapat atau pertemuan awal itu yang disampaikan adalah rencana yang akan dilaksanakan kedepannya, yang mencakup rencana jangka panjang dan jangka pendek. Pembinaan secara umum untuk meningkatkan kedisiplinan yang misalnya ada guru yang datangnya terlambat secara umum tolong ditingkatkan, supaya meningkatkan kredibilitas, kemarin lounching madrasah digital, pelayanan pake digital, itu juga dirapatkan”.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Slamet Hariyadi selaku waka kurikulum, menyatakan bahwa: “Menyusun jadwal yang pas yang disesuaikan dengan agenda kepala madrasah yang sangat sibuk dan padat. Melalui kordinator PKG itu Menyusun jadwal, nanti jadwal itu dishare ke tim supervisor dan tim supervisor nanti menghubungi bapak ibu guru

yang akan disupervisi sesuai jadwal yang sudah ada. Jadwal supervisi itu disesuaikan dengan jadwal mengajar dikelas. Jadi pelaksanaan supervisi itu diawali dengan perencanaan penyusunan jadwal terus pelaksanaan observasi kelas, kemudian umpan balik (hasil), hasil ini berupa deskripsi, jadi bapak ibu nulis kalau dulu sistem centang setelah itu laporan abis itu keluar nilai masing-masing kinerja guru yang dimasukan kedalam simpatika.”

Dalam penelitian ini kepala madrasah MAN 1 Mojokerto bertugas menyelenggarakan kegiatan supervisi klinis. Ibu Maisaroh, guru supervisi akademik, diberikan tugas ini pada pertemuan pendahuluan. Hal ini dicapai oleh Ibu Maisaroh dengan membuat rencananya sendiri, yang kemudian didiskusikan dan diberikan tanggapan, masukan, dan saran oleh tim pengawas, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah. Jika ada yang kurang, silakan tambahkan; jika bukan miliknya, silakan hapus atau hapus. Namun semua itu bergantung pada persetujuan kepala madrasah. Kepala madrasah, kepala kurikulum, dan tim pengawas yang telah dipilih sebelumnya oleh kepala madrasah semuanya terlibat dalam perencanaan ini.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Maisaroh selaku Koordinator PKG, yang menyatakan bahwa: “Yang menjadwalkan supervisi itu saya, bapak kepala tugasnya banyak susah ditemui, tugasnya diluar banyak sehingga disekolah dibebankan kepada bapak kurikulum dan untuk supervisi kepada saya. Saya sebagai kordinator PKG, PKG itu yang menangani pengembangan ibu bapak guru di madrasah salah satunya yaitu supervisi, nah supervisi itu yang membuat program kerja dan seterusnya seharusnya bapak kepala sekolah, cuman dipercayakan kepada saya, tapi saya tetap berkordinasi kepada bapak kepala madrasah, jadwal juga seperti itu. Secara umum observasi kelas itu bapak kepala sekolah sudah melakukan sehingga sudah hafal. Dan disupervisi juga mengingatkan jika hari ini ada jadwal supervisi.”

Dalam hal supervisi klinis dilakukan oleh kepala madrasah secara terjadwal. Selain itu, kepala madrasah mempunyai kekuasaan terhadap guru besar senior yang sudah cukup berkompeten untuk membantu melakukan kegiatan pengawasan tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Maisaroh selaku koordinator PKG, yang menyatakan bahwa: “Masing-masing supervisor, mensupervisi 8 sampai 9 orang, kecuali bapak kepala madrasah mensupervisi 11 orang, itu diantaranya yang disupervisi adalah waka-waka nya ditambah yang supervisor dibawahnya. Kami menggunakan sistem pohon faktor, pohon faktor itu artinya kepala sekolah mensupervisi supervisor, supervisor mensupervisi guru.”

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Slamet Hariyadi, yang menyatakan bahwa: “Disini setiap ibu bapak guru itu dinilai oleh satu guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk mensupervisi. Kepala madrasah menunjuk tim penilai, yang menilai guru sekitar 8 orang, Yang ditunjuk itu bisa tim penjamin mutu, unsur pimpinan, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, ketua program atau kordinator-kordinator lain yang ditunjuk oleh kepala madrasah. Seperti kordinator PKG pelaksanaan supervisi.”

Program supervisi klinis yang dirancang oleh kepala madrasah mengharuskan supervisi dilakukan satu kali setiap semester. Pengawas kepala madrasah mengunjungi ruang kelas untuk mengamati pembelajaran yang diajarkan, baik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sendiri maupun yang sedang menyiapkan bahan ajar seperti RPP atau silabus, prota, proses, penilaian, media yang digunakan, metodologi, buku pegangan, atau ada yang lain. Tujuannya adalah untuk memastikan strategi pengajaran, persyaratan kompetensi, dan keterampilan dasar yang ingin dicapai oleh instruktur di setiap kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu maisaroh selaku tim supervisi, yang menyatakan bahwa: “Kalau supervisi masuk kelas itu satu kali dalam satu semester, kepala sekolah mensupervisi supervisor, nah kalau supervisi yang diluar itu ya sebisanya, kadang ya setiap hari kepala sekolah itu keliling untuk melihat guru mengajar, karena itu nanti berkaitan dengan PKG (penilaian kinerja guru), nah setelah supervisi ini ada tindak lanjutnya ada penilaiannya.”

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Asyifa selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits, yang mengungkapkan bahwa: ”Sudah terjadwal supervisi disini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, jadi setiap satu semester itu disupervisi satu kali, Itu yang terjadwal. Tapi bapak kepala madrasah untuk setiap harinya supervisi kelas itu setiap hari. Cuma yang masuk kelas dan terjadwal itu satu kali dalam satu semester. Itu untuk gambaran umumnya saja, jadi disini semua disupervisi.”

Saat melakukan supervisi pembelajaran, diketahui sejumlah guru tidak menaati RPP yang telah disusunnya. Kegiatan pembelajaran harus memasukkan isi yang ditentukan dalam rencana pembelajaran. RPP berfungsi sebagai peta jalan guru ketika memberikan pengajaran, dan harus lebih berfungsi sebagai panduan persiapan daripada formalitas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu maisaroh selaku Koordinator PKG, yang menyatakan bahwa: “Disini supervisi sudah terjadwal sudah tersusun dengan rapi, jadi untuk jadwal supervisi itu sudah di share ke grup besar, jadi antara supervisor dengan yang disupervisi itu saling

mengetahui, secara otomatis yang akan disupervisi itu merencanakan, oh jadi yang perlu saya siapkan/rencanakan adalah rencana pembelajaran. Karena pastinya kita menyetorkan perangkat itu jauh sebelum hari disupervisi biar bisa ditelaah terlebih dahulu oleh supervisor. Setelah supervisi pun ada evaluasi, refleksi. Nah evaluasi itu kalo terkait guru ada Namanya mengerjakan kayak semacam instrument penilaian. Jadi kita mengerjakan itu, ngeprin dicetak, kemudia meminta ttd ke supervisor, kemudian TTD ke kepala madrasah.”

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Asyifa selaku guru mata pelajaran al-qur'an hadits, yang mengungkapkan bahwa: “Kemudian kalua awal masih sama yang disupervisi ya terkait yang ada di RPP, yang di RPP itu kan ada rincian kegiatan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Nah itu jadi terkadang memang yang di RPP itu tidak sesuai dengan yang dilakukan/dipraktikan ketika mengajar, nah hal-hal yang semacam itu merupakan hal yang fleksibel, jadi tergantung.”

Pada tahap kunjungan kelas atau observasi, pengawas melakukan supervisi dengan cara masuk ke dalam kelas dan mengamati metode pengajaran yang dilakukan guru untuk mengetahui apakah siswa telah menerima pembelajaran atau belum. Langkah selanjutnya yang dilakukan supervisor adalah mengevaluasi instruktur setelah mengamati metode pengajarannya

Metode tambahan supervisi klinis adalah kepala madrasah mengunjungi kelas tanpa memberi tahu guru terlebih dahulu, kemudian kepala madrasah mencatat metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan kemudian mengamati langsung tanggapan siswa. Kepala madrasah mengunjungi kelas, menilai, dan bila ada permasalahan, memanggil guru yang bersangkutan ke kantor kepala madrasah untuk meminta nasihat.

Menurut pihak administrasi, supervisi klinis di MAN 1 Mojokerto dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan supervisi telah dipersiapkan dengan matang, baik tanggal, hari, jam, dan kelas, sehingga sangat memudahkan supervisor dan guru dalam melakukan supervisi.

Pengawas klinis mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh kepala madrasah pada saat melakukan observasi atau kunjungan kelas. Karena setiap guru berbeda-beda dan mempunyai cara unik dalam menyampaikan ilmu kepada siswa, maka tugas tim supervisi bukanlah menemukan kesalahan dalam cara siswa belajar, melainkan mengamati cara guru mengajar dan kemudian memberikan saran dan bimbingan bagi pengembangan profesional guru.

Tiga tahap pertama kegiatan supervisi di MAN 1 Mojokerto didasarkan pada temuan wawancara dan observasi tersebut di atas. Pada tahap pertemuan pendahuluan, pengawas dan guru bekerja sama untuk membuat kerangka observasi kelas yang akan datang. Tahap kedua adalah tahap observasi kelas, yaitu kepala madrasah dalam hal ini melaksanakan tugasnya melihat dan mengamati kinerja tenaga pengajar dengan menggunakan taktik individual yaitu metode kunjungan kelas, dimana pengawas mengamati guru dalam bertindak dan melakukan observasi kelas. memperoleh pengetahuan langsung tentang bagaimana mereka mengajar di kelas, Tahap ketiga yang disebut dengan penilaian atau umpan balik, yaitu pengawas menelaah data-data yang telah dikumpulkan guna mengolah dan mempelajarinya guna dijadikan pedoman dan acuan bagi pengembangan keprofesian guru ke depan, semuanya dalam rangka pembinaan guru. profesionalisme. Selain itu, guru senior yang telah menunjukkan kompetensi diberikan izin oleh kepala madrasah untuk mendukung kegiatan pemantauan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja guru dan meningkatkan pembelajaran untuk menjamin pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MAN 1 Mojokerto

Kompetensi profesional guru di sinilah letak ketidakprofesionalannya. Hal ini disebabkan karena masih terdapat pendidik yang kesulitan dalam mengajar, kurang menguasai keterampilan yang dibutuhkan, atau menggunakan materi yang tidak sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya.

Setelah itu, dari segi bakat kepribadian. Karena seorang guru tidak dapat menentukan batas-batasnya antara perannya sebagai orang tua, teman, dan guru. Abaikan batasan atau pedoman apa pun yang telah ditetapkan. Kapan sekolah mempunyai larangan dan kapan ada larangannya.

Keterampilan sosial dan komunikasi yang tidak memadai dalam interaksi dengan siswa dan guru lainnya. Hal ini menimbulkan konfrontasi antara pendidik dan peserta didik akibat perilaku yang tidak patut. Seorang guru perlu menghindari sifat-sifat ini; sebaliknya, ia harus menunjukkan sikap yang baik dan mudah didekati serta mampu mengidentifikasi dirinya sebagai guru di mana pun ia berada, termasuk di masyarakat.

Kepala madrasah memegang peranan penting dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, pemikiran kreatif dan inventif, pemecahan masalah, dan keterampilan berharga lainnya.

Kepala sekolah berupaya meningkatkan profesionalisme gurunya dengan menerapkan program pendidikan dan pelatihan khusus untuk profesi guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru, karena guru merupakan salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran. Guru terlibat dalam KKG (kelompok kerja guru), MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), seminar, pendidikan, pelatihan, dan inisiatif lainnya.

Menemukan kesalahan bukanlah tujuan utama kegiatan pengawasan; sebaliknya, terdapat komponen pembinaan yang membantu mengidentifikasi kelemahan dalam kualitas pekerjaan yang diawasi serta kesalahannya, sehingga memungkinkan identifikasi area yang memerlukan perbaikan. Meskipun pengawasan adalah salah satu bentuk pengawasan, namun merupakan tindakan yang lebih penuh kasih sayang dan kemanusiaan.

Guru kini harus menjadi lebih dari sekedar penyaji informasi berkat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Mereka juga perlu menjadi mentor, fasilitator, dan motivator yang memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk menemukan dan mencerna pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan guru memerlukan lebih dari sekedar memahami dasar-dasar pendidikan. Supervisi merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan profesionalisme guru.

Pengembangan profesionalisme guru terhambat oleh kemajuan teknologi yang semakin kompleks. Agar dapat mengajar dan belajar secara efektif, guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, karena teknologi berpotensi mempengaruhi kemajuan siswa.

Kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan melibatkan mereka baik di dalam maupun di luar kelas dalam pelatihan dan inisiatif pendidikan. Masih banyak jenis pelatihan lainnya, antara lain workshop, seminar, dan sejumlah kegiatan pelatihan lainnya.

Hasil observasi dan wawancara diatas menunjukkan betapa pentingnya kegiatan supervisi ini bagi para pendidik. Ketika kepala madrasah dapat melakukan supervisi klinis untuk menumbuhkan profesionalitas guru, dan Ketika kompetensi pendidik seperti kapasitas mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai tujuan pembelajaran menunjukkan profesionalitas guru. Berikutnya adalah kompetensi sosial dan profesional guru serta kompetensi kepribadiannya.

Pembahasan

1. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah di MAN 1 Mojokerto

Hasil penelitian terkait teori yang diuraikan pada bab II akan kami bahas pada pembahasan kali ini. Informasi yang dikumpulkan peneliti akan memperjelas apa yang penting dalam penerapan supervisi klinis kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme pengajar di MAN 1 Mojokerto. Data yang ditemukan ini kemudian berfungsi sebagai sumber analitis.

Dalam pemeriksaan pendahuluan, peneliti sempat berbincang dengan Ibu Maisaroh selaku koordinator supervisi di MAN 1 Mojokerto. Ia menyatakan, “Madrasah ini telah menerapkan supervisi klinis.” Supervisi klinis dilakukan satu semester sekali atau dua kali setahun. Saya melakukan supervisi tepat di dalam kelas.” Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Cogan dalam Sagala, yang berpendapat bahwa supervisi klinis adalah suatu upaya yang dilakukan secara rasional dan praktis untuk meningkatkan kinerja guru mengajar di kelas dengan cara langsung, interaksi tatap muka.¹⁰ Bentuk tambahan dari supervisi klinis adalah dengan melakukan kunjungan mendadak ke ruang kelas oleh kepala madrasah untuk mengamati bagaimana guru menyajikan materi dan mengawasi proses belajar mengajar. Kepala madrasah mengunjungi kelas, menilai, dan bila ada permasalahan, memanggil guru yang bersangkutan ke kantor kepala madrasah untuk meminta nasihat.

Merujuk pada program supervisi klinis di MAN 1 Mojokerto, Ketut Jelantik menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dapat berbeda-beda tergantung pada keadaan dan kondisi, seperti permasalahan, lokasi, waktu, dan karakteristik individu, ketika kepala sekolah melaksanakan supervisi.¹¹ Hal ini merupakan tugas rutin yang dilakukan oleh kepala madrasah MAN 1 Mojokerto yang juga diberikan tanggung jawab kepada guru senior yang mempunyai kompetensi untuk membantu pelaksanaan tugas pengawasan tersebut.

Dalam hal ini, kepala madrasah pertama-tama menunjuk sebelas instruktur senior untuk bertugas sebagai tim supervisi klinis sebelum menyusun program supervisi klinis. Kepala madrasah dan sebelas guru membentuk tim supervisi, yang kemudian menugaskan dan membagi tugas untuk mengawasi guru dan menyusun rencana supervisi klinis. Koordinator PKG Ibu Maisaroh diberi wewenang oleh kepala madrasah untuk membantu merencanakan seluruh aspek supervisi termasuk membuat jadwal dan kegiatan lainnya.

¹⁰ Irvan Wandri, Upaya Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis di SMA, 23.

¹¹ Ketut Jelantik, Era Revolusi Industri 4.0 dan Paradigma Baru Kepala Sekolah, 86.

Sebagaimana dituntut oleh seorang kepala madrasah, kepala madrasah merencanakan kegiatan supervisi klinis dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru di MAN 1 Mojokerto. Penelitian ini fokus pada persiapan kegiatan tersebut. Sejak mengelolanya sudah menjadi kebutuhan bagi kepala sebuah madrasah. Dalam hal ini Ibu Maisaroh selaku koordinator PKG diberi wewenang oleh kepala madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan pengawasan. Untuk melakukan hal ini, Bu Maisaroh membuat strateginya sendiri, yang kemudian diperdebatkan dan diperbaiki dengan masukan dari kepala madrasah. Tambahkan apa saja yang kurang, dan jika ada yang tidak sesuai, buang atau coret. Namun semua itu dilakukan atas persetujuan kepala madrasah. Saat menyusun program supervisi klinis yang sebelumnya telah dikoordinasikan dengan kepala madrasah, Ny. Maisaroh membuat surat tugas dan jadwal. Surat penunjukan guru yang bertugas mendukung pelaksanaan supervisi klinis yang selanjutnya disebut tim supervisi menyertai penugasan yang bersangkutan.

Setelah itu, Ibu Maisaroh dan tim supervisi yang baru dibentuk membuat jadwal supervisi. Satu semester sekali, rutin supervisi dilaksanakan. Guru selanjutnya akan diperkenalkan dengan jadwal supervisi klinis yang dikembangkan melalui grup Whatsapp. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menyesuaikan dengan jadwal kelas guru.

Jadwal supervisi di MAN 1 Mojokerto diatur sedemikian rupa sehingga setiap guru yang ditunjuk berada di bawah supervisi anggota tim yang berbeda. Tim pengawas terdiri dari dua belas orang, salah satunya adalah kepala madrasah. Setiap hari, kepala madrasah mengamati guru, tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan.

Tugas mengawasi guru saat ini akan dibagi di antara tim pengawas yang beranggotakan dua belas orang. Kepala madrasah membawahi langsung sebelas pengajar yang tergabung dalam tim pemantau. Kesebelas guru ini selanjutnya akan mengawasi guru-guru lainnya sesuai dengan arahan yang diberikan dalam surat tugas kepala madrasah. Ibu Maisaroh membuat jadwal supervisi klinis pada awal tahun ajaran.

Namun demikian, metode, strategi, dan pendekatan belum dicantumkan oleh kepala madrasah dalam dokumen dan hasil wawancara. Kepala madrasah tinggal membentuk tim supervisi dan membuat alat serta jadwal yang diperlukan untuk melaksanakan supervisi klinis. Menurut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, perancangan program supervisi meliputi pembuatan dokumen perencanaan pemantauan terhadap serangkaian tugas yang bertujuan membantu guru dalam mengasah kemampuannya mengawasi proses pendidikan guna

mencapai tujuan pembelajaran.¹² Selain itu, pengawas mempunyai beberapa persiapan lain yang harus dilakukan untuk pelaksanaan pengawasan. Hal ini mencakup kesesuaian instrumen, kejelasan tujuan dan sasaran, objek, metode, strategi, dan pendekatan yang direncanakan.

Sesuai teori yang dikemukakan Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, Kepala MAN 1 Mojokerto harus melengkapi dokumen supervisi klinis pada saat membuat program supervisi klinis. Dokumen ini harus memuat maksud dan tujuan supervisi klinis, serta jadwal dan instrumen supervisi yang akan digunakan. Namun kepala madrasah belum menjelaskan secara jelas pendekatan, konsep, dan prosedur supervisi apa yang akan digunakan dalam melakukan supervisi klinis.

Tahapan pelaksanaan supervisi klinis di MAN 1 Mojokerto sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski dalam bukunya Inom Nasution yang menguraikan tiga tahapan supervisi klinis kepala madrasah: pertemuan awal, observasi kelas, dan pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah. pertemuan lanjutan. Pengawas dan guru mendiskusikan rencana keterampilan yang akan diamati dan dicatat pada pertemuan awal ini. Berikutnya adalah tahap observasi kelas, dimana instruktur mempraktikkan perilaku mengajar sesuai dengan komponen keterampilan yang telah diputuskan pada pertemuan pendahuluan. Pertemuan umpan balik merupakan fase terakhir, di mana pengawas mengevaluasi dan menilai perilaku guru guna memberikan analisis dan interpretasi.¹³ Tiga tahapan di bawah ini adalah bagaimana supervisi klinis akan dilaksanakan di MAN 1 Mojokerto sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski:

- Tahap pertemuan pendahuluan

Tahap pertemuan pertama proses supervisi klinis ini diselesaikan sebelum melakukan observasi kelas. Guru pembimbing membuat rencana pembelajaran, dan pengawas meneliti dan memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih waktu dan tempat supervisi, serta memutuskan apa yang akan diamati dan bagaimana cara mengamatinya. Tujuan utama pertemuan awal ini adalah agar pengawas dan instruktur berkolaborasi dalam menciptakan kerangka kerja observasi kelas yang sebenarnya. Guru dan pengawas mempunyai perjanjian kerja sebagai hasil pertemuan awal ini. Jika pertemuan awal ini memupuk kerja sama,

¹² Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 96.

¹³ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan*, 88

hubungan positif, dan komunikasi terbuka antara guru dan pengawas yang semuanya berdampak besar pada seberapa baik proses supervisi klinis tahap selanjutnya berjalan maka tujuan ini dapat tercapai.

Guru dan pengawas mempunyai perjanjian kerja sebagai produk akhir dari pertemuan awal ini. Goldhammer, Anderson, dan Krajewski menyatakan bahwa agenda pertemuan pertama adalah sebagai berikut: (1) membuat kontrak atau kesepakatan antara instruktur dan supervisor yang menjelaskan apa yang akan diamati. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, hubungan antara tujuan pembelajaran dengan keseluruhan program pembelajaran yang akan dilaksanakan, kegiatan pembelajaran yang akan diamati berdasarkan kesepakatan interaktif antara pengawas dan guru, serta pokok-pokok deskriptif atau permasalahan tertentu yang menjadi tujuan pembelajaran. guru menginginkan umpan balik, semua disepakati saat menjalin kontrak kerja antara pengawas dan guru; (2) menetapkan mekanisme atau pedoman observasi, seperti waktu, durasi, dan lokasi observasi; dan (3) menetapkan rencana rinci pelaksanaan observasi, termasuk pengaturan tempat duduk pengawas, apakah akan menginformasikan kepada siswa sebelum atau sesudah pembelajaran, bagaimana pengawas akan mencari tindakan tertentu, bagaimana pengawas akan berinteraksi dengan siswa, apakah diperlukan bahan atau persiapan khusus, dan bagaimana dosen pembimbing akan menyimpulkan kegiatan observasi.¹⁴

- Tahap kedua adalah observasi kelas,

Pada tahap ini supervisor mengunjungi ruang kelas untuk memantau kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sana serta mencatat, mendokumentasikan, dan mengamati keterampilan instruksional guru dengan menggunakan alat supervisi yang telah dihasilkan. Tujuannya adalah untuk memastikan strategi pengajaran dan persyaratan kompetensi mendasar yang ingin dicapai instruktur dalam setiap pelajaran. Menurut Safrizal dkk, tujuan dari kriteria dan prosedur observasi adalah untuk mendokumentasikan secara lengkap pembelajaran yang diajarkan sehingga guru dan pengawas dapat melakukan analisis yang obyektif dengan tepat dan tepat waktu. Tujuan utamanya adalah untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa, bukan reaksi pengawas, yang dapat membuat guru yang diawasi merasa

¹⁴ Inom Nasution, Supervisi Pendidikan, 90

tidak nyaman. Catatan yang akurat akan berguna untuk analisis dan komentar di kemudian hari.¹⁵

- Tahap ketiga yaitu pertemuan balikan atau umpan balik.

Pada titik ini, kepala madrasah, tim supervisi, dan guru semuanya bekerja sama untuk mengkaji permasalahan dan tantangan yang muncul selama observasi pengajaran di kelas. Kepala sekolah dan tim kemudian memberikan nasihat dan rekomendasi kepada guru dalam upaya membantu mereka menjadi lebih profesional. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Acheson Gall yang dikutip Sagala. Menurut teori ini, tujuan supervisi klinis adalah untuk mendukung guru menjadi guru yang lebih efektif dengan memberikan umpan balik, membantu mereka memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan dan strategi, mengevaluasi, dan mendukung pengembangan profesional mereka. Para instruktur.¹⁶ Dalam melakukan supervisi klinis, kepala madrasah dan tim supervisi lainnya menginformasikan hasil supervisi kepada guru yang bersangkutan secara naratif dengan cara melengkapi instrumen supervisi. Menurut Safrizal et al., tujuan umpan balik dalam konteks supervisi klinis adalah untuk membantu guru dalam memikirkan modifikasi—atau, lebih tepatnya, peningkatan—pada metode pengajaran mereka. Guru dapat menggunakan umpan balik untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana umpan balik mempengaruhi siswanya selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, masukan harus memenuhi kriteria berikut: Karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja guru selama pengajaran dan bukan untuk mengevaluasi kinerja guru, maka masukan ini lebih bersifat deskriptif daripada evaluatif. (2) Bersifat khusus; instruktur belum mengetahui secara pasti area di mana ia memberikan penguatan yang tidak beralasan, seperti pemahaman verbal, bahasa tubuh, atau area lainnya.

Karena hanya berfokus pada satu guru, hal ini sesuai dengan filosofi supervisi klinis termasuk supervisi individu yang dikemukakan oleh Ketut Jelantik. Supervisi klinis berbeda karena memiliki kualitas berikut:

- Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk mendukung instruktur, bukan memberi perintah, dan menyerahkan seluruh inisiatif di tangan guru.
- Kepala sekolah telah mengkaji rekomendasi guru yang termasuk dalam aspek supervisi.

¹⁵ Safrizal, Agus Salim Chamidi, dan Fuad Al-Jihad, Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru, 83

¹⁶ Nur Makhsum, Supervisi Klinis. 23.

- Kepala sekolah dan guru menciptakan instrumen tersebut.
- Setelah observasi selesai, umpan balik diberikan.
- Interpretasi guru terhadap temuan analisis diprioritaskan sepanjang diskusi.
- Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan berlangsung secara terbuka dan tatap muka.
- Daripada mendikte, kepala sekolah menjawab pertanyaan dan mendengarkan guru.
- Harus menyelesaikan pertemuan awal, tahap observasi, dan tahap umpan balik kegiatan.
- Hadiahi modifikasi perilaku konstruktif yang dihasilkan oleh pembinaan.
- Dilakukan secara berkelanjutan.¹⁷

Analisis data peneliti mengungkapkan bahwa pimpinan madrasah MAN 1 Mojokerto telah menetapkan jadwal pemberian supervisi klinis. Guru selanjutnya akan diperkenalkan dengan pembagian tugas dan jadwal pengawasan yang telah disepakati tim supervisi melalui grup WhatsApp. Pembentukan tim supervisi, pembuatan jadwal supervisi, dan pengaturan tahapan pelaksanaan supervisi klinis semuanya masuk dalam jadwal Bu Maisaroh. Tahapan tersebut meliputi (a) pertemuan pendahuluan, yang tujuannya adalah merancang program supervisi klinis; (b) observasi kelas, yang fokusnya adalah melihat administrasi pembelajaran dan mengamati bagaimana siswa diajar dan belajar; dan (c) pertemuan umpan balik atau tindak lanjut. Setiap tahun ajaran, supervisi klinis dilakukan secara berkala. Hanya jadwal pemantauan berdasarkan agenda yang ditentukan pada setiap awal tahun ajaran yang diberikan kepada guru. Pada pertengahan semester genap dan semester ganjil pertama dilakukan supervisi. Supervisi klinis langsung diberikan dengan mengunjungi kelas pada saat instruktur sedang memberikan pengajaran. Karakter layanan supervisi klinis yang bersifat personal dan individual membuat sulit untuk menangani supervisi klinis secara efektif.

2. Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di MAN 1 Mojokerto

Empat kategori kompetensi guru kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi dan sertifikasi professional dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang mengatur pemanfaatan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi telah memenuhi kualifikasi 61 guru, namun ada juga yang belum mendapatkan sertifikasi.

¹⁷ Ketut Jelantik, Era Revolusi Industri 4.0 dan Paradigma Baru Kepala Sekolah, 86-87.

Kredensial mengajar yang kini dimiliki oleh 92 guru MAN 1 Mojokerto menunjukkan profesionalitasnya. Dari jumlah tersebut, 61 diantaranya masuk dalam kategori profesional dan telah mendapatkan sertifikasi dari Kementerian Pendidikan dan Teknologi. Oleh karena itu, penjamin mutu telah memverifikasinya. Bagi yang belum tersertifikasi, sudah 80% profesional; itu tidak jujur. 99% guru di sini adalah guru yang berkualitas, namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak memiliki guru sama sekali, seperti kewirausahaan, yang dapat diajarkan oleh profesor kimia, biologi, ekonomi, atau fisika. Saudara-saudara, para guru juga bisa belajar bagaimana menjadi wirausaha.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ahyan yang menyatakan bahwa sertifikasi memiliki beberapa tujuan, seperti menilai kesesuaian guru dalam menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, meningkatkan kualitas prosedur dan hasil pendidikan, mengangkat guru. statusnya, dan membina profesionalismenya.¹⁸

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di MAN 1 Mojokerto, tim dan kepala madrasah melakukan supervisi klinis. Kepala madrasah dapat memantau kinerja guru di kelas melalui supervisi klinis, sehingga memungkinkan mereka untuk mendukung guru yang menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar. Ibrahim Bafadal mendefinisikan supervisi pendidikan sebagai proses pemberian layanan dukungan ahli kepada instruktur untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada dasarnya, pemantauan meningkatkan proses pembelajaran.¹⁹

Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan tingkat profesionalisme di kalangan guru. Guru akan lebih mengembangkan kompetensi dan pengetahuannya mengenai cara melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara efektif dan efisien dengan mengikuti pelatihan secara rutin. Karena pelatihan akan mencakup teknik penerapan, media, pengelolaan kelas, dan topik lainnya.

Hal ini didukung oleh pernyataan Gary dan Mugaret dalam Mulyasa bahwa pendidik yang kompeten dan efektif juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar.
- Kapasitas untuk menciptakan teknik manajemen dan pembelajaran.

¹⁸ Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat, 213-214.

¹⁹ Ibrahim Bafadal, Peningkatan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajega Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, 46

- Memiliki kapasitas memberikan kritik dan wawasan (penguatan).
- Memiliki kapasitas untuk berkembang.²⁰

Menugaskan guru untuk mengambil bagian dalam pengajaran dan pelatihan di lembaga lain di luar sekolah merupakan upaya lain. Selain pelatihan yang dilaksanakan di dalam madrasah, guru mempunyai pilihan untuk mengikuti pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama pusat, Kementerian Agama Kota Mojokerto, atau bahkan organisasi asing. Seminar, workshop, MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), workshop, dan masih banyak lagi kegiatan pelatihan dan pendidikan merupakan contoh dari berbagai jenis pelatihan.

Hal ini sesuai dengan gagasan Gitosudarmo yang berpendapat bahwa organisasi profesi dapat meningkatkan kemampuan guru dengan membina praktik melakukan kegiatan kolaboratif secara rutin dan konsisten untuk mencapai tujuan bersama. Konferensi Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) merupakan dua perkumpulan guru profesi. Tujuan diselenggarakannya MGMP adalah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik dalam bidangnya.²¹

Kesempatan ini sebagai seorang guru harus bisa kita manfaatkan, karena semakin sering guru mengikuti pembelajaran dan pelatihan, maka semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga akan sangat membantu mereka dalam memahami teknik dan strategi pengajaran.

Dengan demikian, para pendidik dapat meningkatkan bakat dan keterampilan mengajarnya serta membangun profesionalismenya dalam proses belajar mengajar, selain juga dibekali dengan ilmu yang diperoleh dari peningkatan dan penerapannya selama pelatihan ini.

Tidak terlihat adanya ketegangan satu sama lain dalam kegiatan supervisi klinis yang terbuka dan ramah tamah antara kepala madrasah dengan tim supervisi di MAN 1 Mojokerto. Supervisor membantu guru memecahkan masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran di kelas. Saat memberikan supervisi klinis, supervisor membantu guru menjalankan kelas secara efektif sehingga siswa dapat berkonsentrasi memperhatikan apa yang diajarkan instruktur. Supervisor melakukan ini dengan menawarkan saran, arahan, masukan, dan ide. Hal ini sesuai dengan filosofi yang dikemukakan oleh La Sulo di Purwanto, yang menyatakan bahwa pengawasan terjadi dalam lingkungan yang privat dan transparan dan bahwa pengawas

²⁰ Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, 21.

²¹ Asep Sukenda Egok, Profesi Kependidikan, 97

memberikan bantuan kepada guru daripada perintah atau arahan.²² Tujuannya, agar guru-guru di bawah bimbingan pengawas dapat secara konsisten meningkatkan profesionalismenya dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya pelatihan pemimpin madrasah agar mereka dapat memberikan supervisi klinis secara efisien. Pemimpin madrasah harus menguasai teknik belajar mengajar dan mampu memberikan kritik yang membangun kepada instruktur. Peningkatan profesionalisme guru mungkin bergantung pada penguatan kemampuan pemantauan klinis kepala sekolah. Secara keseluruhan, penerapan supervisi klinis oleh kepala madrasah dapat dipandang sebagai langkah sukses dalam meningkatkan standar pengajaran di madrasah. Supervisi klinis dapat memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan profesional guru dan meningkatkan kinerja akademik siswa dengan menawarkan dukungan yang sesuai dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kepala madrasah dan tim supervisi dalam melaksanakan supervisi klinis dimulai dari tahap pertemuan pendahuluan, lalu tahap observasi kelas terhadap guru dan yang terakhir tahap tindak lanjut hasil supervisi klinis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalitas guru. Pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala madrasah dan tim supervisi Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto merupakan proses untuk mengetahui ada tindakan penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan. Kepala madrasah melakukannya secara terjadwal dan dilaksanakan tidak hanya dilakukan oleh kepala madrasah akan tetapi diberikan kewenangan terhadap guru senior yang sudah memiliki kompetensi yang baik untuk dapat membantu melaksanakan kegiatan supervisi tersebut.

Implikasi Supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah beserta tim supervisi terhadap pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada sehingga membawa pengaruh positif terhadap peningkatan profesionalitas guru. Guru-guru juga semakin mengerti tugas pendidik yang profesional. Melalui Supervisi klinis Kepala madrasah bersama dengan tim dapat memberikan dukungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan kepada guru, dengan cara mengadakan diklat-diklat, Pendidikan dan pelatihan kepada guru, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

²² Yustina Mulyaningsih, Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kopetensi Guru dalam Menyusun RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Bafadal, Ibrahim. peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. jakarta: bumi aksara, 2006.
- Danim, Sudarwan. profesionalisasi dan etika profesi guru. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Diat Prasajo, Lantip, dan Sudiyono. Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Fauzi, Fathul. "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 September 2020). <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i2.47>.
- Ghufron, Ahmad, dan Husni Mubarak. "Supervisi Akademik Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Guru." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 4, no. 2 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i2.3000>.
- Gideon, Andrea, Novela Tri Lestari, Vidriana Oktoviana Bano, Mike Nurmalia Sari, Dipo Wicaksono, Nadya Puspita Adriana, Mustafa, dkk. Metode Penelitian Pendidikan. semarang: Pradina Pustaka, 2023.
- Hamzah, Amir. metode penelitian kualitatif. 1 ed. malang: literasi nusantara, 2019.
- Ketut Jelantik, A. A. Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah. yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Kholilurrahman, "Implementasi Model Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis dan Profesional Guru di MA Al-Hidayah Lajo Kidul Singgahan Tuban" 2, No. 3 (2020).
- Kompri. Standarisasi kompetensi kepala sekolah. Jakarta: Kencana, 2017. Kusnandar. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lauma, Ismail, dan Siti Asiah T Pido. "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3, no. 2 (8 Februari 2019). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i2.542>.
- Lindawati, Lindawati. "Pelaksanaan Kegiatan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengajar Di SDN 14 Anak Setatah Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Pelajaran 2019/2020." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (25 Oktober 2021). <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.35>.
- Majid, Abdul. Analisis Data Penelitian Kualitatif. makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Makhsun, Nur. Supervisi Klinis: Studi Peningkatan Kinerja Guru MI dalam Penilaian Berbasis Kelas. semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.

- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish, 2020.
- Mulyaningsih, Yustina. "Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Dalam Menyusun RPP." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2a (6 Juli 2020). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.755>.
- Mulyasa. *standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. remaja rosdakarya, 2008.
- Nadia, Deni Okta, Elfi Indriani, Rahmi Yulia, dan Sufyarma Marsidin. "Urgensi Supervisi Klinis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Daerah 3T." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (28 September 2023). <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i3.1769>.
- Nasukoh, Siti. "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas." *Masters, IAIN Palangka Raya*, 2020. <https://doi.org/10.1/Siti%20Nasukoh%20-%2018013223.pdf>.
- Nur Mahmudah, Fitri. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti VERSI 8*. UAD PRESS, 2021.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. Rukhmana, Trisna, Danial Darwis, Abd Rahman Alatas, Wico J. Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhamad Arifin, dan Nur Cahyadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. batam: CV Rey Media Grafika, 2022.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Safrizal, Agus Salim Chamidi, dan Fuad Al-Jihad. "Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru" *Vol. 10, No. 1* (2023)
- Said, Akhmad. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah." *journal EVALUASI* 2, no. 1 (9 April 2018): 257. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>.
- Salma, Salma. "Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru." *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 2, no. 3 (1 Oktober 2022): 249–57. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1529>.
- Siti, Thowiyah. "Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Spiritual Quotient Di Madrasah Aliyah Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung." *Phd, Uin Raden Intan Lampung*, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/17750/>.
- Sukenda Egok, Asep. *Profesi Kependidikan*. CV. Pilar Nusantara, 2019. Supriyanto, Drs Sugeng. *Supervisi Klinis Untuk Peningkatan Keterampilan Guru*. Bandung: Penerbit Adab, 2023.
- SUMBER JURNAL:
- Susanto, Dwi. "Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 1 Metro (2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2006.

- Wandri, Irvan. Upaya Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan Dan Bertanya Guru Melalui Supervisi Klinis DI SMA. Pascal Books, 2022.
- Wardany, Diny Kristianty. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Madrasah Profesionalitas Guru Dan Media Pembelajaran Terhadap Sikap Siswa Pada Guru. Cv.Confident, 2018.
- Witanto, Agus. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pendekatan Saintifik Dan Metode Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Di Smpn 2 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019” 2, no. 3 (2022).
- Yusuf Sya’baniAhyar, Mohammad. Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat. Bandung: Caremedia Communication, 2018M.
- Zulfitri, Zulfitri. “Penerapan Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Di Kalangan Guru Bidang Studi Agama Islam di MAN 2 Langsa.” Doctoral, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/12446/>.